

**SEJARAH DAN MAKNA CORAK DALAM LEMBARAN TENUN SANGIA (BATIK MANTIK) MEKONGGA KABUPATEN KOLAKA****Puji Prio Utomo, Maemanah, Anggoro Dwi Saputro**

Universitas Sembilanbelas November, Indonesia

Email: pujiprioutomo@yahoo.com. Ana.tjatir@antam.com. Anggorodwisaputro@antam.com.

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini membahas tentang sejarah dan makna dalam lembaran tenun sangia (batik mantik). Kabupaten Kolaka yang lahir dari sejarah kerajaan memiliki peninggalan berupa situs-situs sejarah dan budaya. Di era globalisasi ini kebudayaan di Kabupaten Kolaka mulai terdegradasi akibat tidak adanya kebijakan pemerintah yang mengarah pada pelestarian budaya melalui lembaran tenun sangia (batik mantik) sebagai identitas daerah. Hadirnya PT Antam Tbk sebagai solusi mengatasi kemunduran budaya di Kabupaten Kolaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan mengkaji berbagai teori sejarah sesuai dengan maksud penelitian, sebagai alat analisis agar dapat melahirkan kesimpulan yang ilmiah dan sesuai dengan kajian keilmuan serta masalah yang diteliti. Metode yang digunakan adalah metode penelusuran sejarah dengan mengadopsi konsep 5W+1H, yang berisikan What (Apa), Why (Mengapa), When (Kapan), Where (Dimana), Who (Siapa), dan How (Bagaimana). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah yang terkandung dalam lembaran tenun sangia adalah menggambarkan perjuangan, kondisi social dan persatuan masyarakat/suku tolaki mekongga. Selain itu pemerintah Kabupaten Kolaka belum maksimal dalam melaksanakan pemajuan budaya daerah. Dengan hadirnya PT Antam Tbk maka budaya daerah yang dikemas melalui lembar tenun sangia (batik mantik) mampu menopang usaha tenun sangia di Kabupaten Kolaka. Dengan demikian, PT Antam Tbk memiliki kontribusi nyata dalam pemajuan budaya daerah di Kabupaten Kolaka.

**Kata Kunci:** Sejarah, Tenun Sangia, Batik Mantik, Mekongga, Kolaka**Abstract**

*The purpose of this research is to discuss the history and meaning of sangia weaving sheets (mantik batik). Kolaka Regency, which was born from the history of the kingdom, has relics in the form of historical and cultural sites. In this era of globalization, culture in Kolaka Regency began to be degraded due to the absence of government policies that led to the preservation of culture through sangia weaving sheets (batik mantik) as a regional identity. The presence of PT Antam Tbk is a solution to overcome cultural decline in Kolaka Regency. The method used in this study is by examining various historical theories in accordance with the purpose of the research, as an analytical tool in order to produce scientific conclusions and in accordance with scientific studies and problems researched. The method used is a historical tracing method by adopting the concept of 5W+1H, which contains What, Why, When, Where, Who, and How. The results of the study show that the history contained in the*

---

**How to cite:**

Puji Prio Utomo, Maemanah, Anggoro Dwi Saputro (2024) Sejarah dan Makna Corak dalam Lembaran Tenun Sangia (Batik Mantik) Mekongga Kabupaten Kolaka, (06) 08,

---

**E-ISSN:**2684-883X

---

*sangia weaving sheet is describing the struggle, social conditions and unity of the Tolaki Mekongga community/tribe. In addition, the Kolaka Regency government has not been maximized in implementing the promotion of regional culture. With the presence of PT Antam Tbk, regional culture packaged through sangia weaving sheets (batik mantik) is able to support the sangia weaving business in Kolaka Regency. Thus, PT Antam Tbk has a real contribution to the promotion of regional culture in Kolaka Regency.*

**Keywords:** History, Sangia Weaving, Mantik Batik, Mekongga, Kolaka

## **PENDAHULUAN**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan merupakan upaya dan strategi pemerintah dalam membangun daerah. Pada pasal 24 ayat (1) dijelaskan bahwa Indonesia, (2017), Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah wajib melakukan pemeliharaan Objek Pemajuan Kebudayaan. Objek Pemajuan Kebudayaan meliputi: a. tradisi lisan; b. manuskrip; c. adat istiadat; d. ritus; e. pengetahuan tradisional; f. teknologi tradisional; g. seni; h. bahasa; i. permainan rakyat; dan j. olahraga tradisional.

Sedangkan pada UUD 1945 Pasal (32) dikatakan bahwa Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia (Marzali, 2014). Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya, persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia (Brata, 2016).

Secara empiris, bahwa Indonesia terdiri dari 1.128 suku bangsa. Keberagaman suku bangsa tersebut mengakibatkan keberagaman hasil budaya seperti jenis tarian, alat musik, jenis makanan, dan adat istiadat di Indonesia (Rahma, 2020). Selain itu, Batik adalah budaya khas bangsa Indonesia yang sudah dikenal sejak jaman dulu dan diwariskan secara turun temurun. Masyarakat duniapun mengakui bahwa batik adalah milik bangsa Indonesia karena adanya pengakuan dari UNESCO. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity) sejak 2 Oktober, 2009. Batik sebagai seni lukis bisa disebut juga sebagai suatu karya seni lukis yang banyak memanfaatkan unsur menggambar ornament pada kain. Batik dikatakan sebagai seni tulis karena sebagian batik dibuat dengan teknik mirip menulis atau menyungging. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik membuat batik adalah proses pekerjaan dari tahap persiapan kain sampai menjadi kain batik. Pekerjaan persiapan meliputi segala pekerjaan pada kain mori hingga siap dibuat batik seperti nggirah/ngetel (mencuci), nganji (menganji), ngemplong(seterika, kalendering).

Sedangkan proses membuat batik meliputi pekerjaan pembuatan batik yang sebenarnya terdiri dari pelekatan lilin batik pada kain untuk membuat motif, pewarnaan batik (celup, colet, lukis/painting, printing), yang terakhir adalah penghilangan lilin dari kain. (Sewan Soesanto, 1974) dalam (Agustin, 2014).

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas batik yang menunjukkan karakter daerahnya masing—masing, bukan hanya dipulau Jawa akan tetapi dipulau Sulawesipun demikian. Kabupaten Kolaka merupakan daerah yang lahir dari kerajaan mekongga, dahulu wilayah Kerajaan Mekongga disebut Wonua Sorume (Negeri Anggrek), karena wilayah ini

dikenal sebagai tempat tumbuhnya berbagai jenis Anggrek. Nama Mekongga baru digunakan setelah kerajaan tersebut terbentuk dengan maksud mengabadikan peristiwa terbunuhnya Kongga Owose (Burung Elang Raksasa) oleh Sangia Larumbalangi Raja Pertama Kerajaan Mekongga. Oleh sebab itu, hingga kini Kabupaten Kolaka memiliki situs-situs sejarah yang dimasukkan ke dalam cagar budaya agar terlindungi dan dilestarikan.

Perbedaan pelestarian budaya Kabupaten Kolaka dengan daerah lain dapat digambarkan melalui konsep pengembangannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Koodoh, Laxmi, & Mansur, 2023) upaya harus dilakukan untuk melestarikan kebudayaan tersebut, termasuk kebudayaan Mekongga, antara lain: mengajarkan dan mempraktekan bahasa lokal sejak usia dini melalui pelatihan tutur bahasa tolea dan pabitar. Membuat organisasi lokal untuk pelestarian budaya, guna pengembangan minat dan bakat maupun ekstrakurikuler yang berada di sekolah SD, SMP, SMA maupun lembaga dalam lingkungan yang lebih luas melalui peran Tri Dharma Perguruan Tinggi. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang membuat generasi milenial enggan untuk mengenal sejarah Kabupaten Kolaka, maka konsep pelestarian budaya dilakukan melalui lembaran tenun sangia (batik mantik). Hal ini akan mempermudah masyarakat baik local maupun nasional hingga mancanegara untuk mengenal sejarah Kabupaten Kolaka, mengingat setiap lembaran tenun sangia (batik mantik) memiliki nilai sejarah yang digambarkan dalam setiap motifnya.

Kabupaten Kolaka memiliki seorang pengrajin tenun sangia (batik mantik) yang hingga kini masih terus menggali nilai-nilai sejarah yang kemudian di gambarkan dalam motif-motif tenun sangia. Muhammad Aliansi (Ali) atas kecintaanya terhadap sejarah yang diwariskan secara turun temurun, membuatnya kini menjadi seorang yang memiliki homemade tenun sangia (batik mantik) di Kabupaten Kolaka, di bawah binaan PT Antam Tbk. sebagai BUMN yang turut serta memberikan dukungan berupa modal pengadaan bahan dan alat tenun sangia.

Berangkat dari uraian latar beakang masalah sebagaimana tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah dan makna corak dalam setiap lembaran tenun sangia (batik mantik) mekongga Kabupaten Kolaka.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, Sun, & Nowack, 2013). Dengan penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian ilmiah dengan suatu kegiatan obyektif, sistematis dan logis.

Proses pertama dalam metode penelitian sejarah yaitu pengumpulan data. (Kuntowijoyo 1994:95) dalam (Indracahya, Atmaja, & Sodiq, 2019). Pada tahap pertama ini, sumber primer diperoleh melalui penelusuran situs sejarah kerajaan sangia nibandera. Penulis menelusuri beberapa tempat dan tokoh-tokoh adat, museum / koleksi benda sejarah yang simpan oleh tokoh adat setempat. Selanjutnya penulis melakukan penelusuran data skunder pada Dinas Pendidikan Nasional bidang Kebudayaan guna memperoleh data pendukung yang bersifat dokumen baik kebijakan pemerintah maupun dokumen sejarah lainnya yang relefan (Asmara, 2019) . Bentuk pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh penulis yaitu dari hasil wawancara dengan semua yang terkait dalam penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Kolaka. Sumber sekunder merupakan kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya (Gottschalk et al., 2013). Data

sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, koran, majalah serta data-data yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan.

Proses kedua adalah kritik sumber. Dalam tahap ini, dilakukan pengujian terhadap kredibilitas dan autentisitas sumber. (Kuntowijoyo, 2005) dalam (Indracahya et al., 2019) pada tahapan ini, sumber-sumber berupa buku, berita surat kabar media baik cetak maupun elektronik diuji dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan keotentisitasannya. Penulis melakukan kritik intern maupun ekstern terhadap sumber-sumber yang penulis dapatkan, baik itu berupa koran, majalah, arsip pemerintah, maupun sumber-sumber lisan hasil wawancara yang tentu perlu analisis lanjutan untuk mendapatkan sebuah fakta yang integral dengan fakta-fakta lainnya. Caranya dengan merangkai fakta-fakta, dengan disertai penafsiran penulis berdasarkan data-data yang telah diseleksi dan dilakukan kritik sumber (Kuntowijoyo, 2005) Tahapan ini disebut juga interpretasi.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Kuntowijoyo, (2005) Dalam tahapan ini, fakta yang terkumpul kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif-analitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantik sangia merupakan sebuah tenun khas Kabupaten Kolaka, tenun ini identic dengan nilai-nilai sejarah, budaya dan makna pada setiap motifnya. Selain itu, tenun sangia merupakan representasi dari budaya adat tolaki mekongga yang perlu dilestarikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kabupaten Kolaka yang lahir dari sejarah panjang kerajaan mekongga, memiliki berbagai situs sejarah dan budaya yang digambarkan melalui lembaran tenun mantik sangia. Adapun situs sejarah yang ditetapkan kedalam Surat Keputusan Bupati Kolaka sebagai cagar budaya diantaranya adalah sebgai berikut;

**Tabel 1.** Jenis situs sejarah

No.	Situs Sejarah	Keputusan Bupati Kolaka	
		Nomor	Tahun
1.	Makan Dadao (Ibunda Bokeo Latambaga)	188.45/484	2022
2.	Makam Wenibutu Laduma	188.45/483	2022
3.	Makam Permaisuri Wedonggila	188.45/482	2022
4.	Makam Makali (Istri ke 4 Sangia Nibandera)	188.45/481	2022
5.	Makam Natu (Istri ke 3 Sangia Nibandera)	188.45/480	2022
6	Makam Sapati Ambi	188.45/479	2022
7	Makam Kapita Lapabali	188.45/478	2022
8	Makam Kapita Lapaga	188.45/477	2022
9	Makam Bokeo Bula	188.45/476	2022
10	Makam Bokeo Lasikiri	188.45/475	2022
11	Makam Wetapuo	188.45/472	2022
12	Makam Tunggo Laloasa	188.45/471	2022
13	Makam Bokeo Lasipole	188.45/370	2021
14	Makam Kapita Watu	188.45/369	2021
15	Makam Bokeo Talaga	188.45/368	2021
16	Makam Wekasili	188.45/367	2021
17	Makam Pabitara Laloasa	188.45/365	2021

18	Makam Ponggeria (Sangia Pewutaa)	188.45/366	2021
19	Makam Bokeo Latambaga	188.45/343	2020
20	Makam Bokeo Mburi	188.45/342	2020
21	Makam Sangia Nibandera	188.45/341	2020

Sumber: *Diknas Bidang Kebudayaan 2023* (data diolah)

Berdasarkan pada table di atas, bahwa penetapan situs sejarah kedalam cagar budaya melalui Keputusan Bupati Kolaka merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya. Sehingga dalam hal ini dapat diketahui bahwa peran pemerintah dalam melaksanakan kebijakan telah dilakukan meskipun masih terdapat kekurangan dari segi realisasi atau praktik melestarikan cagar budaya tersebut.

Pada lembar-lembar kain tenun sangia, orang bisa melihat bagaimana bentuk tikar yang dipakai raja dan pemangku adat Mekongga dahulu. Ada pula kain tenun bermotif perisai yang dipakai pasukan kerajaan, ornamen dan seni bangunan, perhiasan, hingga kisah cinta antara dua suku yang diberi nama tenun Bunga Cinta.

**Tabel 2. Motif Tenun Batik Mantik**

No	Jenis Motif	Arti simbolis dan teknik tenun	
		Arti Simbolis	Teknik tenun
1.	Motif Sorume	Serumpun	Songket
2.	Motif Sangia	Burung, tombak, keris dan pilar (kesuburan alam)	Songket
3.	Motif wara-wara	Makanan khas	Songket
4.	Motif Tabere	Keseimbangan hidup	Songket
5.	Motif Tonomotuo/bintang	Orang yang dituakan/tokoh	Sobbi
6.	Motif Daun sirih	Pengobatan/kesehatan	Sobbi
7.	Motif Kinea	Tameng	Songket

Sumber; *Homemade mantik sangia 2023* (data diolah)

Pada setiap motif tenun sangia (batik mantik), terdapat arti simbolis yang memiliki makna sejarah kerajaan. Metode tenunpun berbeda-beda tergantung dari nilai sejarah yang diangkat.

#### 1. Sejarah Tenun Sangia (batik mantik)

Sejarah tenun sangia (batik mantik) yang dilakukan oleh seorang pengrajin tenun (bapak ali), adalah lahir dari kecintaannya terhadap budaya. Sedangkan makna pada setiap symbol yang terdapat pada tenun sangia tersebut adalah sebagai berikut (Padiatra, 2020; Tuti & Hasan, 2023) :

##### a. Motif Sangia

Melambangkan burung, tombak, keris, dan pilar kesuburan alam, dan memiliki arti bahwa burung tersebut adalah sebagai burung kongga / burung raksasa yang datang dengan membawa petaka. Burung tersebut pada awalnya memangsa ternak warga (kerbau dan sapi) seiring berjalannya waktu dengan tidak adanya ternak warga, maka

burung kongga tersebut mulai memangsa manusia. Hingga pada akhirnya burung ini dapat dibunuh oleh sangia nibandera.

Simbol tombak adalah sebagai senjata yang digunakan untuk membunuh burung kongga / burung raksasa (Farid, 2017). Dengan senjata tombak inilah sangia nibandera berhasil membunuh burung kongga. Symbol keris adalah sebagai senjata yang senantiasa digunakan raja sangia nibandera dan memiliki unsur mistik yang tinggi (Musdalifa, 2016). Symbol pilar kesuburan alam adalah memiliki makna bahwa ditanah mekongga merupakan tanah yang subur untuk bercocok tanam dan beternak yang kemudian mampu menopang kehidupan masyarakat setempat (Yuliana, Burhanuddin, & Mahyudi, 2022).

b. Motif sorume

Melambangkan rumpun batang yang memiliki arti bahwa meskipun meskipun memiliki batang yang kecil namun mampu menopang daunnya yang besar. Dengan istilah tersebut maka dapat diartikan bahwa kebersamaan akan mampu meraih kekuatan menuju kejayaan.

c. Motif wara-wara

Melambangkan makanan khas suku tolaki mekongga, dan memiliki arti bahwa makanan khas keseharian masyarakat kolaka adalah sagu (sinonggi) dengan lauk gurita yang diolah menjadi kering (wara-wara/kare-kare).

d. Motif tabere

Melambangkan segi empat layang-layang dan memiliki arti bahwa dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah menjaga keseimbangan hidup antara satu dan yang lainnya.

e. Motif tonomotuo

Melambangkan bintang dan memiliki arti bahwa dahulu terdapat tujuh orang penjaga kampong yang ditokohkan oleh masyarakat, dan dipercaya untuk memangku adat tolaki mekongga.

f. Motif daun sirih

Melambangkan daun sirih dan memiliki arti bahwa daun sirih disamping digunakan untuk menginang/menyirih juga dapat digunakan sebagai obat-obatan untuk kesehatan.

g. Motif kinea

Melambangkan tameng dan memiliki arti sebagai pelindung yang digunakan oleh raja sangia nibandera.

Atas kondisi demikian, tenun sangia (batik mantik) dibuat secara terperinci. Dimulai dari melihat sejarah yang kemudian diimajinasikan (Dewi, 2013), lalu pemilihan bahan untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan, maka tenun sangia memiliki tingkat kerumitan yang cukup tinggi. Setiap lembar tenun sangia penuh dengan nilai sejarah yang menggambarkan perjuangan, kehidupan dan kondisi alam Kabupaten Kolaka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa pandangan teoritis sebagai berikut; bahwa pada dasarnya budaya merupakan sebuah identitas suatu daerah. Kabupaten Kolaka yang lahir dari sejarah kerajaan memiliki berbagai situs sejarah dan budaya yang ditinggalkan sebagai identitas Suku Tolaki Mekongga. Dalam perkembangannya, budaya di kabupaten kolaka dilestarikan melalui karya seni tenun sangia. Dimana tenun tersebut identic dengan nilai sejarah yang memiliki kisah dan dituangkan kedalam berbagai motif.

Pelestarian budaya melalui karya seni tenun sangia di Kabupaten Kolaka cenderung masih baru dilakukan, adapun pengrajin tenun sangia ini adalah atas inisiatif dari masyarakat yang cinta dengan budaya serta adat istiadat setempat. Namun demikian, karena model pelestarian budaya ini sifatnya adalah mandiri (tidak melibatkan pemerintah) sehingga akan sulit bagi pengrajin tenun sangia untuk mengembangkan karyanya. Oleh karna itu PT Antam Tbk. hadir untuk memberikan support melalui pemberian modal pengadaan bahan dan alat tenun sangia. Hal inilah yang kemudian perlu mendapat perhatian dari pemerintah agar model pemajuan budaya dan pelestarian budaya ini mendapat dukungan melalui kebijakan pemerintah daerah.

#### BIBLIOGRAFI

- Agustin, Amanah. (2014). Sejarah batik dan motif batik di Indonesia. *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, 2, 539–545.
- Asmara, Dedi. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10–20.
- Brata, Ida Bagus. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Dewi, Belinda Sukapura. (2013). Imajinasi angka. *Jurnal Imaji Maranatha*, 5(1), 218285.
- Farid, A. Zainal Abidin. (2017). *Capita Selecta: Kebudayaan Sulawesi Selatan*. CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Gottschalk, Fadri, Sun, TianYin, & Nowack, Bernd. (2013). Environmental concentrations of engineered nanomaterials: review of modeling and analytical studies. *Environmental Pollution*, 181, 287–300.
- Indonesia, Pemerintah. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. *Lembaran Negara RI Tahun*, (104).
- Indracahya, Roby, Atmaja, Hamdan Tri, & Sodiq, Ibnu. (2019). Sejarah Perkembangan Industri Rokok Sukun Kudus Tahun 1974-2011. *Journal of Indonesian History*, 8(1), 72–79.
- Koodoh, Erens E., Laxmi, Laxmi, & Mansur, Runni Yanti. (2023). Pembinaan Kesenian Bagi Anak-Anak Desa Silea Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka Sebagai Penguatan Kebudayaan Peninggalan Kerajaan Mekongga. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10), 1136–1146.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Bentang Pustaka.
- Marzali, Amri. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Humaniora*, 26(3), 251–265.
- Musdalifa, Andi. (2016). Nilai-nilai budaya dalam tiga cerita rakyat Tolaki (pendekatan sosiologi sastra). *Jurnal Humanika*, 16(1), 2.
- Padiatra, Aditia Muara. (2020). *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*. JSI Press.

- Rahma, Adenisa Aulia. (2020). Potensi sumber daya alam dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(1), 1–8.
- Tuti, Wa, & Hasan, Hasni. (2023). Sejarah Kerajinan Tenun di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah: 1957-2019. *Sorume: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 19–28.
- Yuliana, Nuryati, Burhanuddin, Burhanuddin, & Mahyudi, Johan. (2022). Sistem Simbol dalam Ritual Maulid Adat Bayan (Analisis Teori Victor Turner). *Kabillah: Journal of Social Community*, 7(1), 157–166.

---

**Copyright holder:**

Puji Prio Utomo, Maemanah, Anggoro Dwi Saputro (2024)

**First publication right:**

[Syntax Idea](#)

**This article is licensed under:**

